

Perilaku *Bullying* pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri

Ritna Sandri

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

Abstract

The purpose of this research was to identify and explains the bullying behavior among adolescent, especially in the orphanage. The research was also to investigate the effect of peer attachment and self-esteem on orphanage adolescent of bullying behavior. This research involved about 270 adolescent (13-18 years old, M=15,40 years old, S.D.=1,275) which stayed in 14 orphanages in the Malang city. The collection of data was using the instruments of the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and the Adolescent Peer Relations Instrument (APRI). The results of this research show us that peer attachment and self-esteem is take effect very significant on orphanage adolescent of bullying behavior.

Key words: peer attachment, self-esteem, bullying behavior, orphanage adolescent

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan perilaku *bullying* di kalangan remaja, khususnya remaja panti asuhan. Dan juga penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan. Karena perilaku *bullying* memiliki dampak yang cukup serius bagi para korban. Penelitian melibatkan 270 remaja laki-laki (13-18 tahun, M=15,40 tahun, S.D.=1,275) yang tinggal di 14 panti asuhan di kota Malang. Pengambilan data menggunakan instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan *Adolescent Peer Relations Instrument* (APRI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan.

Kata kunci: kelekatan dengan teman sebaya, harga diri, perilaku *bullying*, remaja panti asuhan

Pengantar

Fenomena *bullying* dapat terjadi di mana saja, di sekolah (Berger, 2007), di tempat kerja (Farmer, 2011) dan di dunia maya (Donegan, 2012). *Bullying* merupakan salah satu jenis perilaku

agresi yang sering terjadi di sekolah (Gini, et al., 2008). Berdasarkan hasil survey Cook, et al. (2010) di 22 negara, melaporkan bahwa sekitar 18% anak sekolah mendapatkan perilaku *bullying* setiap minggunya (Rigby, 2011). Selain itu survei yang dilakukan di 35 negara oleh World Health Organisation (WHO) tentang perilaku sehat di sekolah pada tahun 2001 ditemukan fakta bahwa tingkat kejadian rata-rata korban dan

Korespondensi dapat dilakukan dengan menghubungi: Ritna, F.Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng, No. 62-64 Malang, Tlp./Faks. 0341-578820, Email: sandri_hansai@yahoo.com

pelaku *bullying* mencapai 11 % (Craig & Harel, 2004). Kasus *bullying* juga terjadi di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Latitude News, ditemukan fakta bahwa Indonesia masuk di urutan ke dua dari 40 negara yang disurvei, sebagai negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia setelah Jepang (www.uniqpost.com).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalkan terjadinya *bullying* (Boyle, 2005). Sekolah-sekolah di Negara Inggris, Wales dan Irlandia Utara diwajibkan oleh pemerintah untuk memiliki kebijakan anti-*bullying*, meskipun isi kebijakan bervariasi antar sekolah. Hal yang sama juga terjadi di Skotlandia (Berger, 2007), dengan kebijakan tersebut terjadi penurunan, meskipun kasus *bullying* masih sering terjadi dan menjadi masalah yang serius (Rigby, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* masih menjadi salah satu pokok permasalahan yang patut mendapatkan perhatian.

Bullying terwujud dalam banyak hal, yaitu fisik, verbal, dan relasional (Benbenishty & Astor, 2005). *Bullying* dalam bentuk verbal adalah jenis *bullying* yang paling umum dilaporkan di sekolah. Anak laki-laki lebih beresiko untuk terlibat *bullying* dalam bentuk

fisik dan anak perempuan terlibat *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional, selain itu terdapat istilah yang berbeda untuk *bullying* di negara yang berbeda dan perbedaan jenis perilaku yang terlibat. (Berger, 2007).

Bullying memiliki dampak yang cukup serius bagi para korban. *Bullying* yang diterima korban di masa kecil, memiliki efek jangka panjang yang cukup serius. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa korban mengalami depresi, rendah diri dan kesulitan hubungan interpersonal di masa dewasa (Klomek, *et al.*, 2007). Mereka juga lebih rentan terhadap pikiran untuk melakukan bunuh diri, percobaan bunuh diri (Kim, *et al.*, 2009), dan melakukan tindakan balas dendam (Carney & Merrell, 2001).

Moffit (1996) menyatakan perilaku agresi, perilaku antisosial, terutama kejahatan dan kekerasan yang serius meningkat pada usia remaja. Blumstern (1998) juga mengungkapkan hal senada dengan Moffit, bahwa kekerasan yang serius, tingkah laku antisosial meningkat pada remaja, khususnya pada remaja dengan kondisi yang kurang menguntungkan (Damon, 2006).

Kondisi yang kurang menguntungkan juga dialami oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak hidup bersama dengan keluarganya yang utuh. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kedekatan dengan keluarga terutama orang tua, diperlukan dalam rangka mendukung perkembangan anak agar dapat tumbuh dengan optimal (Kierkus & Bear, 2003). Walaupun panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua, tetap saja ada beberapa hal yang berbeda dengan keluarga. Perbedaan itu adalah jumlah anggota keluarga yang besar dan tidak memiliki hubungan darah. Jumlah pengasuh yang berperan sebagai orang tua tidak sebanding dengan jumlah “anak”nya, “orang tua” yang berganti-ganti dan sebagainya. Dengan demikian mengakibatkan kualitas perhatian akan berkurang karena banyaknya anak yang harus diperhatikan, selain itu pola asuh yang cenderung otoriter dan penerapan disiplin yang keras, menyebabkan anak kurang dapat berekspresi, setiap anak diperlakukan sama, kebutuhan-kebutuhan khususnya sebagai individu yang unik kurang diperhatikan (Dinas Sosial, 2005). Oleh karena itulah banyak

anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak berfungsi sebaik yang diharapkan walaupun kebutuhan materi mereka tercukupi (Makame, *et al.* 2002). Mereka juga rentan menderita tekanan psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tinggal dipanti asuhan (Nyamukapa, *et al.*, 2010).

Hasil penelitian Hartini (2001) menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan memiliki kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Anak-anak panti asuhan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Di samping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja (Hurlock, 2007). Pentingnya teman sebaya juga dikaitkan dengan beberapa aspek perkembangan seperti *emotional security*, *positive self-image*, *social competence*, pemenuhan kebutuhan akan kedekatan, mengadopsi perilaku pro-sosial dan kepuasan (Klarin, 2006; Klarin, Sasic & Prorokovic, 2012).

Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2004) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson dan Nagle (2005) yang menunjukkan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Hal yang sama juga terjadi pada remaja yang tinggal dipanti asuhan. Hasil Penelitian *Save The Children* bersama dengan *Unicef* serta Departemen Sosial terhadap 37 panti asuhan di enam propinsi di Indonesia, menemukan bahwa kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan dan panti asuhan menyediakan akses pendidikan gratis bagi mereka di luar panti (www.kemsos.go.id). Dengan demikian remaja yang tinggal dipanti asuhan dapat menjalin hubungan dengan teman

sebayanya baik di dalam maupun di luar panti asuhan.

Jika mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, remaja membutuhkan teman-teman sebaya (*peer*) sebagai sumber dukungan sosial yang berkontribusi penting dalam membangun konsep diri dan kesejahteraan remaja (Furman & Buhrmester, 1992; La Greca & Horrison, 2005). Oleh karena itu remaja akan membentuk kelekatan yang lebih erat dengan teman sebaya yang tidak terkecuali oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Studi Fass & Tubman (2002) terhadap 357 mahasiswa di Amerika Serikat menemukan bahwa kualitas kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya yang sedang dan tinggi dapat meningkatkan *locus of control* internal dan menjadi lebih optimis. Selain itu Hodges *et al* (1997) menemukan bahwa kurangnya dukungan dan penolakan dari teman-teman sebaya berkorelasi dengan pelaku dan korban *bullying*, sebaliknya persahabatan dan dukungan dari teman-teman sebaya dapat menghindarkan seseorang dari pelaku dan korban *bullying*. Dengan demikian kelekatan dengan teman sebaya selain memainkan peranan penting dalam meningkatkan

atau mencegah kemungkinan seseorang menjadi pelaku dan korban *bullying*.

Mengacu kepada pembahasan terkait *bullying*, hasil penelitian Laible, *et al.*, (2000) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang tinggi memiliki penyesuaian diri yang baik (agresi dan depresi yang lebih rendah serta memiliki rasa simpati yang tinggi) dan dapat meminimalisir perilaku *bullying* (Lodge & Frydenberg, 2005). Hal senada di perkuat oleh hasil penelitian Nikiforou, *et al.*, (2013) yang menyebutkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang rendah dapat menyebabkan remaja menjadi pelaku *bullying*.

Selain kelekatan dengan teman sebaya, harga diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan perilaku *bullying* (Kowalski, *et al.*, 2008). Pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang rendah (Farrington & Baldry, 2010). Selain berperan dalam pengembangan perilaku *bullying*, harga diri juga memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan beresiko memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut dikarenakan

keluarga besar lebih beresiko dalam menumbuhkan harga diri yang rendah (Burns, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan factor eksternal, oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan. Dengan memahami hal-hal yang terkait dengan perilaku *bullying*, maka diharapkan dapat memberikan intervensi yang sesuai untuk meminimalisir perilaku *bullying*.

Metode

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 270 remaja laki-laki yang tinggal di 14 panti asuhan di kota Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Arikunto, 2002), dengan mengacu pada kriteria yang sudah ditentukan, yaitu: remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan dan berusia 13-18 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan 3 skala likert (Azwar, 2011) yaitu skala

kelekatan dengan teman sebaya, skala harga diri dan skala perilaku *bullying*.

Kelekatan dengan teman sebaya subjek penelitian diukur dengan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (2009). Tiga dimensi kelekatan dengan teman sebaya yang diukur dalam skala ini adalah tingkat saling percaya (10 item), kualitas komunikasi (8 item) dan tingkat kemarahan dan keterasingan (7 item). Instrumen ini berupa kuesioner *self-report* yang terdiri dari 75 item (25 item persepsi kepada ibu, 25 item persepsi kepada ayah dan 25 item persepsi kepada teman dekat), berbentuk skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, yaitu: hampir tidak pernah atau tidak pernah, sangat jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Item yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 25 item untuk mengungkap persepsi kepada teman dekat.

Harga diri subjek penelitian diukur dengan *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). RSES mengukur perasaan positif dan negatif tentang diri individu secara global. Instrumen ini berupa kuesioner yang terdiri dari 10 item, berbentuk skala Likert dengan 4 pilihan

jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Perilaku *bullying* subjek penelitian diukur dengan skala *Adolescent Peer Relations Instrument* (APRI). Dalam skala ini perilaku *bullying* dibedakan menjadi 3 jenis yaitu fisik (6 item), verbal (6 item) dan sosial (6 item). APRI terdiri dari 36-item, 18 item untuk pelaku *bullying* dan 18 item untuk korban *bullying*. Berbentuk skala Likert dengan 6 pilihan jawaban, yaitu: tidak pernah, kadang-kadang, 1 atau 2 kali perbulan, satu kali perminggu, beberapa kali perminggu dan setiap hari. Item yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 18 item untuk mengukur perilaku *bullying* remaja panti asuhan, selain itu, peneliti juga melakukan modifikasi *content*, di mana item pernyataan siswa lain dimodifikasi menjadi penghuni panti asuhan yang lain (Parada, 2000).

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, maka penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi.

Hasil

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, uji asumsi klasik

bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, tidak terdapat gejala autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dapat diketahui bahwa $Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05$, maka dapat diinterpretasikan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson, nilai DW atau d 1,595, nilai DW atau d 1,595 $>$ dari dU 1,491 dan nilai DW atau d 1,595 $<$ $4-dL$ ($4-1,78560 = 2,214$), maka dengan demikian tidak terdapat autokorelasi. Pada uji multikolinearitas, nilai tolerance semua variabel independen (kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Pada uji heteroskedastisitas, nilai koefisien semua variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian data penelitian memenuhi syarat uji asumsi klasik.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data tentang pengaruh kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* remaja panti asuhan.

Kontribusi variabel kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri terhadap perilaku *bullying*, dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel harga diri memberikan sumbangan efektif paling besar terhadap perilaku *bullying*, yaitu sebesar 34,7%. Selain itu variabel kelekatan dengan teman sebaya memberikan sumbangan efektif paling rendah terhadap perilaku *bullying*, yaitu sebesar 26,0%, dan ketika variabel kelekatan dengan teman dan harga diri dianalisis bersama memberikan sumbangan efektif sebesar 36,8% terhadap perilaku *bullying*.

Setelah mengetahui kontribusi dari masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji anova yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pada model regresi yang digunakan. Uji Anova variabel kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri, dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 1

Kontribusi Variabel Harga Diri, Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Peran Gender Maskulin Terhadap Bullying

Model	R	R Squares	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimatie
Kelekatan dengan teman sebaya	.512	.263	.260	18.87579
Harga diri	.591	.350	.347	17.72557
Kelekatan dgn teman sebaya & Harga diri	.611	.373	.368	17.43802

Dependent Variable: Bullying

Tabel 2

Uji Anova Variabel Harga Diri dan Kelekatan dengan Teman Sebaya yang Dimoderasi Peran Gender Maskulin Terhadap Bullying

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	48284.848	2	24142.424	79.394	.000 ^a
Residual	81190.619	267	304.085		
Total	129475.467.269	269			

Keterangan:

- a. Predictors: (Constant), Kelekatan dengan teman sebaya dan Harga Diri
- b. Dependent Variable: *Bullying*

Tabel 3

Koefisien Variabel Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri Terhadap Bullying

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	88.421	4.288		20.621	.000
Kelekatan dengan Teman Sebaya	-.188	.060	-.207	-3.148	.002
Harga Diri	-1.484	.216	-.451	-6.857	.000

Keterangan:

Dependent Variable: *Bullying*

Berdasarkan uji Anova, nilai F hitung sebesar 79,394 dengan tingkat signifikansi 0,000. Probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,01, maka

model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku *bullying* atau dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* remaja panti asuhan dapat diprediksi

melalui variabel kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri.

Setelah model regresi diketahui signifikansinya, langkah selanjutnya adalah melakukan uji *t*/parsial. Hasil uji *t*/parsial dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan uji *t*/parsial, kelekatan dengan teman sebaya memberikan nilai koefisien parameter sebesar 20,7% dengan tingkat signifikansi 0,002. Harga diri memberikan nilai koefisien parameter sebesar 45,1% dengan tingkat signifikansi 0,000.

Berdasarkan pengujian statistik di atas, maka hipotesis kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan diterima.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*. Sehingga berdasarkan hasil analisis, hipotesis kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan diterima.

Kualitas kelekatan dengan teman sebaya memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap perilaku *bullying*. Sesuai dengan studi sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang tinggi dapat menyebabkan seseorang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (Nikiforou, *et al.*, 2013). Hal ini dapat dipahami karena dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat sarana untuk melatih keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial itu sendiri sangat penting dimiliki seseorang agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Sebuah penelitian menunjukkan seseorang kurang memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan berdampak pada hilangnya kesempatan dalam mendapatkan hubungan sosial yang baik bahkan bisa berujung pada penolakan sosial (Elliot, Sheridan & Gresham, 1989). Pada remaja sendiri kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kunci dari keberhasilan dalam penyesuaian psikososial remaja (Ayodele, 2011). Kualitas hubungan sosial dan keterampilan sosial yang baik juga berperan dalam perkembangan kesehatan psikologis, kesuksesan akademis dan kesuksesan dalam menjalin hubungan di masa mendatang

seperti pernikahan dan *parenting* (Hair, Jager & Garrett, 2002).

Selain terdapat sarana untuk melatih keterampilan sosial, dalam kelekatan dengan teman sebaya juga terdapat dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan aspek penting bagi remaja untuk bisa beradaptasi dengan baik, terutama dukungan dari teman sebaya. Melalui teman sebaya lah remaja belajar nilai-nilai dan bagaimana mereka mulai menentukan sikap secara berbeda dari orang tua mereka (APA, 2002).

Pada hasil penelitian ini, kualitas kelekatan dengan teman sebaya rata-rata subjek penelitian berada pada klasifikasi tinggi dan perilaku *bullying* remaja panti asuhan pada klasifikasi rendah. Hal tersebut dikarenakan kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang baik, secara signifikan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan *secure base*, terutama pada remaja tanpa dukungan keluarga, seperti remaja yang tinggal dipanti asuhan. Sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan memandang kualitas kelekatan dengan teman sebaya mereka tampaknya lebih membantu untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka. Mereka dapat menjalin hubungan yang positif dan empatik

dengan orang lain, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku *bullying* (Mota & Matos, 2012).

Selain kelekatan dengan teman sebaya, harga diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja. Sesuai dengan studi sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu factor yang berperan dalam pengembangan perilaku *bullying* adalah harga diri (Kowalski, *et al.*, 2008). Dimana secara umum harga diri yang rendah, dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* (Farrington & Baldry, 2010). Hal ini sangat bisa dipahami bahwa ketika seseorang menganggap dirinya tidak berharga dan tidak menyayangi dirinya sendiri, maka seseorang dapat melakukan beragam tindakan yang justru merugikan dirinya sendiri, baik disadarinya maupun tidak. Hasil penelitian C. Samivalli (2000) menemukan bahwa motif para pelaku *bullying* adalah untuk mendapatkan pengakuan dari para korbannya, oleh karena itu dapat dipahami jika individu yang memiliki harga diri rendah, rentan menjadi pelaku *bullying*.

Harga diri merupakan salah satu bagian yang selama perkembangan

hidup manusia mengalami penurunan pada masa remaja (Robins & Trzesniewski, 2005). Oleh karena itu, tidak mengherankan harga diri turut berkontribusi dalam masalah yang dihadapi saat remaja. Berdasarkan hasil penelitian, harga diri yang tinggi/ baik memiliki kolerasi negatif dengan masalah perilaku dan gejala psikopatologis pada remaja (Garaigordobil, Dura & Peres, 2005).

Remaja yang tinggal di panti asuhan beresiko memiliki harga diri yang rendah, hal tersebut dikarenakan dalam suatu panti asuhan biasanya terdapat hubungan yang kurang intensif antara anak asuh dengan figur orang tua/pengasuh, karena pengasuh harus membagi perhatiannya dengan anak-anak asuh yang lain (Kadushin & Costin; Baily & Baily, 1983).

Pada hasil penelitian ini, harga diri rata-rata subjek penelitian berada pada klasifikasi tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa harga diri remaja panti asuhan cenderung rendah (Gandaputra, 2009).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kelekatan dengan teman

sebayanya dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*. Hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa harga diri memberikan pengaruh/kontribusi yang paling besar terhadap pengembangan perilaku *bullying* remaja panti asuhan. Dengan memahami hasil penelitian tersebut, maka *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja panti asuhan salah satunya adalah dengan konseling kelompok, psikoedukasi dan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang dirancang khusus untuk meningkatkan harga diri.

Ditinjau dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini relatif masih sedikit, oleh karena itu peneliti selanjutnya hendaknya menambahkan beberapa variabel lain yang terkait dengan *bullying*, serta menambah jumlah subjek penelitian menjadi lebih banyak, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara luas. Dan dapat menjamin subjek yang terlibat dalam

penelitian, terlibat secara sukarela dan jujur dalam proses pengumpulan data, agar data yang diperoleh mampu mencerminkan kondisi subjek penelitian yang sebenarnya.

Ditinjau dari subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini, seluruh subjek adalah remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan, oleh karena itu peneliti selanjutnya, hendaknya ikut melibatkan remaja laki-laki dan perempuan baik yang tinggal di panti asuhan maupun tidak untuk terlibat dalam partisipan penelitian, agar hasil penelitian menjadi lebih bervariasi.

Kepustakaan

- American Psychological Association. (2002). *Developing adolescents*. Washington DC : Author.
- Arikunto, S.(2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ayodele, K. O. (2011). Fostering adolescents' interpersonal behaviour: An empirical assessment of enhanced thinking skills and social skills training. *Edu Journal of Counselling*, 4, 62-74.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benbenishty, R., & Astor, R. A. (2003). Violence in schools: The view from Israel. In P. K. Smith (Ed.), *Violence in schools: The response in Europe* (pp. 317–331). London: Routledge.
- Berger, S. K. (2007). Update on bullying at school: science forgotten? *Developmental Review*, 27, 90-126.
- Boyle, D. J. (2005). Youth Bullying: Incidence, impact, and interventions. *Journal of the New Jersey Psychological Association*, 55 (3), 22-24.
- Carney, A. G. and Merrell, K. W. (2001). Perspectives on understanding and preventing an international problem. *Journal School Psychology International*, 22, 364-82.
- Corsini, J. R, (2002). “*Dictionary of psychology*”,Brunner-Routledge, NY.
- Craig, W. and Harel, Y. (2004). Bullying, physical fighting, and victimization. In C. Currie et al. (Eds.), *Young People's Health in Context: international report from the HBSC 2001/02 survey*. WHO Policy Series: Health policy for children and adolescents Issue 4, WHO Regional Office for Europe, Copenhagen.
- Damon, W. (2006). *Handbook of child psychology Sixth edition. Volume Three: Social, Emotional, and Personality Development*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

- Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: History, statistics, law, prevention and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.
- Eliot, Megan & Cornell, Dewey. (2009). The effect of parental attachment on bullying in middle school. Programs in clinical and school psychology, Curry School of Education, University of Virginia.
- Elliot, S. N., Sheridan, S. M. & Gresham, F. M. (1989). Assessing and treating social skills deficits: A case study for the scientist-practitioner. *Journal of School Psychology*, 27, 197-222.
- Farrington, D. P. & Baldry, A. C. (2010). Individual risk factors for school bullying. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2 (1), 1-5.
- Farmer, D. (2011). Workplace Bullying: An increasing epidemic creating traumatic experiences for targets of workplace bullying. *International Journal of Humanities and Social Science*, (7), 196-203.
- Fass, M. E., & Tubman, J. G. (2002). The influence of parental and peer attachment on college students' academic achievement. *Psychology in the Schools*, 39(5), 561-573.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1992). Age and sex differences in perceptions of networks and personal relationships. *Child Development*, 63, 103 - 115.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Vol* 7(2), 2-17.
- Garaigordobil, M., Dura, A. & Peres, J. I. (2005). Psychological symptoms, behavioral problems, and self concept/ *self esteem*: A study of adolescents aged 14 to 17 years old. *Annuary of Clinical and Health Psychology*, 1, 53-63.
- Gini, G., Pozzoli, T., Borghi, F. and Franzoni, L. (2008). The role of bystanders in students' perceptions of bullying and sense of safety. *Journal of School Psychology*, 46, 617-638.
- Greenberg, M. T. & Armsden, G. (2009). *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Prevention Research Center.
- Hair, E. C., Jager, J. & Garrett, S. B. (2002). Helping teens develop healthy social skills and relationships: What the research shows about navigating adolescence. *Research Brief*.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan. *INSAN*, 3 (2), 109 -118.
- Hodges, E. V. E., Malone, M. J. & Perry, D. G. (1997). Individual risk and social risk as interacting determinants of victimization in the peer group. *Developmental Psychology*, 33, 1032-1039.
- Klarin, M., Sasic, S. S. & Prorokovic, A. (2012). The Contribution of family and peer interaction to the understanding of self-esteem in adolescents. Gender and cultural

- similarities and differences. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (21).
- Klomek, A. B., Marrocco, F., Kleinman, M., Schonfeld, I. S. and Gould, M. S. (2007). Bullying, depression, and suicidality in adolescents. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46, 40-49.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic bullying among middle school students. *Journal of Adolescent Health*, 41, 22-30.
- Kristi, K. (2012). Attachment styles among bullies, victims and uninvolved adolescents. *Psychology Research*, 2 (3), 160-165.
- Laghi, F., D'Alessio, M., Pallini, S., & Baiocco, R. (2009). Attachment representations and time perspective in adolescence. *Social Research*, 90, 181-194.
- La Greca, A. & Harrison, H. (2005). Adolescent peer relations, friendships, and romantic relationships: do they predict social anxiety and depression. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 34, 49-61.
- Laible, D. J., Carlo, G. and Marcela, R. M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29 (1), 45-50.
- Limber, S. P. (2002). *Addressing youth bullying behaviors*. Published in the proceedings of the educational forum on adolescent health on youth bullying. Chicago: American Medical Association.
- Lodge, J. and Frydenberg, E. (2005). The role of peer bystanders in school bullying: positive steps toward promoting peaceful schools, 44 (4), 329-336.
- Makame, V., Ani, C., & Grantham, M. S. (2002). Psychological well-being of orphans in Tanzania. *Acta Paediatrica*, 91, 455-464.
- Neff, K. D. & Vonk, R. (2009). Self-compassion versus global self-esteem: Two different ways of relating to one self. *Journal of Personality*, 77(1), 1-4.
- Nickerson, A. & Nagle, R. J. (2005). Parent and peer attachment in late childhood and early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 25, 223 - 249.
- Nikiforou, M., Georgiou, S.N. & Stavrinides, P. (2013). Attachment to parents and peers as a parameter of bullying and victimization. *Journal of Criminology*, 20, 115-126.
- Nyamukapa, et al (2010). Causes and consequences of psychological distress among orphans in eastern Zimbabwe. *AIDS Care* 22(8), 988-996.
- Parada, R. H. (2000). *Adolescent Peer Relations Instrument: A theoretical and empirical basis for the measurement of participant roles in bullying and victimisation of adolescence: An interim test*

- manual and a research monograph: A test manual.* Bankstown: Publication Unit, Self-concept Enhancement and Learning Facilitation (SELF) Research Centre, University of Western Sydney.
- Rigby, K. & Bagshaw, D. (2003). Prospects of adolescent students collaborating with teachers in addressing issues of bullying and conflict in schools. *Educational Psychology, 23*, 535-546.
- Rivers, Ian. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *Journal of School Health, 24*(4), 211-223.
- Robins, R. W. & Trzesniewski, K. H. (2005). Self-esteem development across the lifespan. *American Psychological Society, 14* (3), 158-162.
- Sahrani, R. & Medya. (2003). Perbedaan intensi agresi berdasarkan pola attachment pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Psikologi 1*(1), 1-3.
- Salmivalli, C. (2009). Bullying and the peer group: a review. *Journal Aggression and Violent Behavior*, doi: 10.1016/j.avb.2009.08.007.
- Uba, I., Yaacob, Siti Nor & Juhari, R., (2010). Bullying and its' relationship with depression among teenagers. *Journal of Psychology, 1*(1), 15-22.
- Vander, W. & Hirasing, R. A. (2003). Psychosocial health among young victims and offenders of direct and indirect bullying. *Pediatrics, 111*(6), 1312-1317.
- Walden, L. M. & Beran, T. N. (2010). Attachment quality and bullying behavior in school-aged youth. *Canadian Journal of School Psychology, 25*(1), 5-18.
- Wild, L. G., Flisher, A. J., Bhana, A. & Carl, L. (2004). Associations among adolescent risk behaviours and self-esteem in six domains. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 45*(8), 1454-1467.
- Williams, K. & Kennedy, J. H. (2012). Bullying behaviors and attachment styles. *North American Journal of Psychology, 14*(2), 321-338.
- Yamin, S. & Kurniawan, H. (2014). *SPSS Complete. Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS.* Salemba Infotek: Jakarta.